

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seiring berkembangnya jaman, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Adanya persaingan ini menuntut perusahaan untuk melakukan berbagai upaya agar bertahan dalam dunia bisnis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan adalah memperoleh informasi yang cepat dan akurat sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat. Dalam proses pengambilan keputusan diperlukan alat yang dapat mengolah data menjadi informasi yang berguna. Salah satu alat pendukung pengolahan data adalah komputer. Dengan adanya komputer sebagai alat pengolahan data, maka semua bidang dalam perusahaan dapat terkomputerisasi. Sistem yang terkomputerisasi ini dapat memudahkan perusahaan untuk memperoleh informasi dengan cepat dan akurat sehingga dapat mempercepat pengambilan keputusan yang berguna bagi perusahaan.

Selain memerlukan alat untuk mengolah data, perusahaan juga memerlukan sistem informasi dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Sistem informasi diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkualitas, meningkatkan pengendalian internal dan menunjang perencanaan juga pengendalian perusahaan. Tidak hanya sistem informasi, perusahaan juga memerlukan

pengendalian internal untuk proses bisnisnya. Arens, Elder, dan Beasley (2008:370) menyatakan bahwa “Pengendalian dalam perusahaan akan mendorong pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif untuk mengoptimalkan sasaran-sasaran perusahaan”. Jadi, pengendalian internal diperlukan perusahaan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi operasinya. Penggunaan sistem informasi dan pengendalian internal biasanya difokuskan pada bagian yang mendominasi kegiatan utama perusahaan. Salah satu bagian yang mendominasi kegiatan perusahaan adalah persediaan. Bagi perusahaan, terutama perusahaan manufaktur, persediaan merupakan aset yang penting. Baik persediaan bahan baku yang harus diproduksi terlebih dahulu, barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap untuk dijual. Persediaan berperan penting dalam proses kelangsungan hidup perusahaan. Kurangnya persediaan bahan baku dapat menghambat perusahaan untuk melakukan proses produksi dalam memenuhi keinginan pelanggannya. Kurangnya persediaan barang setengah jadi maupun barang jadi juga menghambat perusahaan melakukan penjualan. Akibatnya perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap perusahaan memerlukan sistem informasi dan pengendalian internal yang memadai untuk persediaan. Sistem informasi persediaan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat berkaitan dengan persediaan. Pengendalian internal diperlukan

untuk mencegah terjadinya resiko akibat tindakan penyimpangan yang berkaitan dengan persediaan.

Obyek penelitian terkait sistem informasi persediaan ini adalah PT Lomax. PT Lomax merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang produksi mesin. Produk yang dihasilkan antara lain *bagging machine* (mesin pembungkus), mesin jahit dan *conveyor machine*. Produk-produk PT Lomax langsung dijual pada perusahaan yang membutuhkan mesin-mesin tersebut seperti perusahaan pupuk atau semen. Berdasarkan hasil wawancara pada PT Lomax, perusahaan memiliki banyak jenis persediaan bahan baku di gudang dan intensitas keluar masuknya persediaan bahan baku untuk proses produksi cukup tinggi. Bahan baku yang dimiliki perusahaan berupa komponen-komponen seperti baja, jarum, mur dan komponen lainnya yang kemudian dirakit menjadi sebuah mesin. Bahan baku tersebut dibeli perusahaan dari *supplier* dalam negeri maupun luar negeri. Perbandingan bahan baku lokal dan impor yang dimiliki perusahaan adalah 70% dan 30%. Selain itu, juga terdapat permasalahan terkait sistem persediaan bahan baku perusahaan. Permasalahan pertama terkait prosedur permintaan informasi ketersediaan bahan baku. Pihak *engineering* yang bertugas menentukan bahan baku yang diperlukan dan mendesain mesin sesuai pesanan pelanggan tidak memiliki akses langsung untuk mengetahui kuantitas persediaan bahan baku yang tersedia. Hal ini

dikarenakan informasi mengenai saldo persediaan harus menunggu dari Kepala Gudang. Kepala Gudang juga membutuhkan waktu yang lama dalam memberikan informasi mengenai ketersediaan bahan baku karena selain pencatatan yang masih dilakukan secara manual, kartu stok barang yang jumlahnya cukup banyak tidak diarsip secara berurutan. Akibatnya dibutuhkan waktu yang lama untuk memberikan konfirmasi pada pihak *marketing* dan pelanggan dalam menerima pesanan atau tidak.

Permasalahan yang kedua berkaitan dengan pengeluaran bahan baku untuk proses produksi. Keluarnya bahan baku untuk proses produksi tidak menggunakan dokumen yang memadai dan tidak ada otorisasi yang jelas dari Kepala Gudang. Ketika proses produksi sedang berjalan kemudian terjadi perubahan kebutuhan bahan baku, maka staff produksi dapat meminta staff gudang untuk mengirimkan tambahan bahan baku. Setelah tambahan bahan baku dikeluarkan, staff gudang akan menyampaikan secara lisan pada Kepala Gudang bahwa terdapat pengeluaran tambahan bahan baku. Jadi keluarnya tambahan bahan baku ini tidak dicatat dalam dokumen apapun. Hal ini menyebabkan Kepala Gudang seringkali tidak mengurangi saldo bahan baku dalam kartu stok sehingga terjadi selisih antara jumlah bahan baku yang tercatat dalam kartu stok dengan jumlah bahan baku aktual di gudang. Selain itu, prosedur ini menyebabkan rawan terjadinya pencurian bahan baku yang dilakukan oleh pihak gudang.

Permasalahan ketiga adalah pengerjaan laporan rekapitulasi persediaan bahan baku masih dilakukan secara manual. Pembuatan laporan rekapitulasi persediaan dimulai dari Kepala Gudang melakukan *stock opname*. Kemudian Kepala Gudang membuat rekapan hasil *stock opname* dan mencocokkannya dengan jumlah persediaan di kartu stok barang. Kemudian kartu stok barang diberikan pada staff keuangan untuk membuat laporan rekapitulasi persediaan. Laporan rekapitulasi persediaan diketik menggunakan *Microsoft Excel* kemudian dicetak untuk dilaporkan pada Direktur. Banyaknya jenis persediaan bahan baku dan tidak maksimalnya penggunaan teknologi yang ada menyebabkan proses rekapitulasi membutuhkan waktu yang lama dan penyerahan laporan yang tidak tepat waktu. Selain itu, jika terdapat kerusakan atau kehilangan bahan baku hanya diketahui oleh Kepala Gudang dan tidak akan tampak pada laporan rekapitulasi persediaan tersebut.

Permasalahan lainnya adalah dokumen terkait persediaan bahan baku seperti *Purchase Order* (PO) dan *Work Order* (WO) perusahaan tidak terintegrasi satu sama lain. Hal ini dapat mempersulit proses *cross-check* antara dokumen yang satu dengan dokumen yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga menemukan bahwa perusahaan tidak memiliki sistem *blocking* bahan baku yang dialokasikan untuk memenuhi pesanan pelanggan. Jumlah

persediaan bahan baku yang ada di kartu stok tidak dapat dipastikan apakah bahan baku tersebut digunakan untuk memproses pesanan pelanggan A atau untuk pesanan pelanggan B. Sebagai contoh, *engineering* A dan *engineering* B masing-masing menerima pesanan yang membutuhkan 100 unit bahan baku. Kemudian *engineering* A dan *engineering* B mendapat informasi dari Kepala Gudang bahwa bahan baku yang tersedia berjumlah 100 unit. *Engineering* A dan *engineering* B masing-masing akan memberikan konfirmasi pada *marketing* dan pelanggan bahwa pesanan dapat diterima sekaligus membuat *work order* karena menganggap bahan baku yang tersedia di gudang cukup untuk memproduksi pesannya. Padahal 100 unit bahan baku hanya dapat dikeluarkan dan digunakan untuk memproduksi satu *work order* saja.

Tidak adanya sistem *blocking* ini juga berpengaruh pada keluarnya bahan baku untuk proses produksi. Bahan baku akan dikeluarkan sesuai *work order* yang diterima Kepala Gudang. Jika pada saat yang bersamaan ada *work order* lain yang memerlukan bahan baku yang sama, maka *work order* tersebut tidak dapat diteruskan karena bahan baku sudah dikeluarkan untuk *work order* yang sebelumnya. Hal ini mengakibatkan tertundanya proses produksi untuk memenuhi pesanan pelanggan. Padahal pelanggan telah menerima konfirmasi bahwa bahan baku tersedia di gudang sehingga pesannya diterima dan akan diproduksi namun ternyata

pesanannya harus ditunda karena bahan baku yang tersedia sudah digunakan untuk memproduksi pesanan pelanggan yang lain.

Oleh karena itu, melihat adanya beberapa permasalahan terkait sistem persediaan bahan baku PT Lomax, maka diperlukan adanya sistem informasi persediaan yang terkomputerisasi. Desain sistem informasi persediaan akan menggunakan *Visual Basic 6.0* sebagai tampilan *user interface*. Diharapkan data memiliki tingkat keamanan sekaligus dapat mempermudah pembuatan laporan. Sistem yang ada dapat didesain sesuai kebutuhan *user* sehingga pemakaian dapat dilakukan secara fleksibel. Adanya sistem yang terkomputerisasi ini akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional sekaligus meningkatkan pengendalian internalnya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas adalah Bagaimana analisis dan desain sistem informasi akuntansi persediaan pada PT Lomax guna meningkatkan pengendalian internal perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan merancang desain sistem informasi akuntansi persediaan pada PT Lomax guna meningkatkan pengendalian internal perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

a. **Manfaat Praktis**

Diharapkan dengan adanya analisis dan desain sistem informasi persediaan, PT Lomax mendapatkan solusi dalam mengatasi kendala-kendala atau masalah-masalah yang dialami, sehingga tercipta sistem informasi persediaan yang lebih baik serta dapat mengembangkan pengendalian internal perusahaan menjadi lebih maksimal dalam pencapaian kinerja sesuai dengan tujuan yang diharapkan perusahaan. Bagi perusahaan sejenis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam peningkatan mutu maupun kinerja pengelolaan bahan baku.

b. **Manfaat Akademis**

Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan bacaan maupun sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran tentang penyusunan skripsi ini, berikut disajikan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab:

**BAB 1 : PENDAHULUAN**



Bab ini akan menguraikan secara singkat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penelitian terdahulu beserta dasar-dasar teoritis dan konsep yang akan digunakan untuk membahas permasalahan yang ada.

## **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai desain penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran umum perusahaan, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

## **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini merupakan uraian penutup skripsi terdiri dari kesimpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran perbaikan desain sistem yang mungkin dapat diterapkan sebagai langkah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem informasi persediaan bahan baku pada PT Lomax.